

Pendampingan Pembelajaran Siswa Tunagrahita

Ike Dewi Larasati ^{a,1,*}, Suharmoko ^{b,2}

^a Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia

^b Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia

^c Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia

¹ ike.larasati@gmail.com ² moko.javaz@gmail.com

* Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: 02-10-2021

Direvisi: 11-11-2021

Disetujui: 07-12-2021

Keywords

Pendampingan

Pembelajaran

Siswa Tunagrahita

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of mentoring carried out by teachers in the learning process and the obstacles experienced in its performance. This study uses qualitative research methods; this type of research is descriptive. They are collecting data using observations, interviews, and documents. Data analysis techniques consist of data reduction, display data, and conclusions. Based on the research results obtained: (a) the implementation of assistance in the learning process for developmentally disabled students consists of planning, implementing, and evaluating. (b) the obstacles that are often encountered by teachers when assisting are the limitations of teaching staff, as well as facilities and infrastructure in schools. Then the supporting factors are the participation of parents, attention from the government, available media, students, and class dynamics.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

1. Pendahuluan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan Nasional “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara, (Darman, 2005). Pendidikan adalah hal yang sangat penting oleh seluruh lapisan masyarakat, karena pendidikan merupakan proses sepanjang hayat yang berupaya dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia.

System pendidikan Nasional diatur dengan Undang-Undang nomor 2 tahun 1989. Undang-Undang menetapkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui

dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar serta berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan jalur pendidikan di luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah. Pendidikan di luar sekolah ini mencakup pendidikan keluarga, (Sumarsono, 2006). Hal ini jelas bahwa manusia dituntut untuk berilmu. Menuntut ilmu melalui banyak cara, sekolah merupakan salah satu perantara dalam menimba banyak ilmu.

Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menetapkan bahwa tiap-tiap warga berhak mendapat pengajaran, (Sumarsono, 2006). Itu berarti semua manusia berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali, tanpa diskriminasi termasuk siswa berkebutuhan khusus. Karena mereka pun layak mendapat hak-hak atas kehidupan mereka termasuk pendidikan. Hal ini sesuai dengan UU nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat tercantum pada pasal 11, yaitu “setiap penyandang cacat mempunyai kesamaan dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan pada satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan”. Sementara dalam pasal 12 menyatakan bahwa “setiap lembaga pendidikan memberikan kesempatan dan perlakuan yang sama pada penyandang cacat sebagai peserta didik pada satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan serta kemampuannya”, (Sholeh, 2016).

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan khusus juga agar mereka dapat fasilitas pengajaran yang fokus. Salah satu tempat atau fasilitas agar mereka dapat merasakan bangku pendidikan yakni sekolahan yang memfokuskan pada Anak Berkebutuhan Khusus. Sekarang telah banyak sekolah-sekolahan khusus yang dikenal dengan SLB (Sekolah Luar Biasa). Tujuannya agar anak berkebutuhan khusus dapat merasakan sekolah seperti anak pada umumnya tanpa rasa malu, minder, atau takut. Fasilitas yang diberikan tidak hanya berupa tempat atau gedung sekolah melainkan tenaga pengajar yang ahli dalam bidangnya sehingga dapat membimbing siswa. Bimbingan belajar adalah suatu bantuan dari pembimbing kepada ter bimbing dalam menghadapi masalah belajar dan memecahkan masalah-masalah belajar, (Tohirin, 2007).

Anak berkebutuhan khususnya tunagrahita memiliki hak yang sama seperti halnya anak normal lainnya yang membutuhkan kasih sayang, belaian, pelukan, diajak bicara, dan di rangsang oleh orang lain meskipun respon ya sangat sedikit. Begitu pula dengan SMALB Kota Sorong yang merupakan lembaga pendidikan dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi siswa – siswa berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu tunagrahita. Tunagrahita biasa di sebut sebagai individu yang memiliki tingkat intelegensi yang berada

di bawah rata-rata. Dalam hal ini tunagrahita di bagi menjadi tiga tingkatan yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti melihat terdapat beberapa tingkatan anak berkebutuhan khusus tunagrahita di setiap kelas nya. Adapun jumlah siswa kelas X sebanyak 6 (enam) siswa/siswi, kelas XI sebanyak 3 (tiga) siswa/siswi, kelas XII sebanyak 1(satu) siswa/siswi. Dalam hal ini proses pembelajaran yang dilakukan guru yaitu membedakan layanan pembelajaran bagi tunagrahita ringan, dan tunagrahita sedang. Layanan yang diberikan oleh guru yakni layanan klasikal dan layanan pendampingan. Layanan klasikal yaitu guru menjelaskan setiap mata pelajaran kepada murid. Sedangkan layanan pendampingan yakni siswa mendapat pendampingan dari guru setelah guru menjelaskan materi belajar, oleh karena itu guru memberikan pendampingan dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa menjadi mandiri. Mandiri seperti, dapat bersosialisasi layaknya anak normal, dapat membuat sesuatu lewat keterampilan yang diajarkan, dapat melakukan kegiatan sehari-hari (mandi, memakai baju, memakai sepatu, merawat diri), mempunyai rasa percaya diri, dan dapat mengambil keputusan.

Peneliti melihat kondisi awal di kelas bahwa meskipun siswa tunagrahita di SMALB ini dikatakan mampu didik atau dapat diajarkan pendidikan secara pelan, namun fakta yang terjadi mereka belum sepenuhnya dapat memahami pelajaran yang diajarkan guru secara klasikal. Oleh karenanya, ketika guru selesai menjelaskan mata pelajaran, guru harus menghampiri siswa yang tidak paham kemudian didampingi dengan penuh kelembutan untuk mengajari nya secara individual. Siswa tunagrahita di kelas ini memiliki emosional yang tidak stabil serta pemahaman yang kurang. Pada akhirnya layanan pendampingan dalam proses pembelajaran ini perlu dilakukan agar guru dapat mengetahui batas kemampuan siswa dan mengetahui cara penanggulangannya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan kajian terkait layanan pendampingan dalam proses pembelajaran pada siswa tunagrahita, dan hambatannya di SMALB Kota Sorong.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Menurut Nasution pada hakikatnya penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, (Rukajat, 2018). Jenis penelitian yang digunakan ialah deskriptif. Menurut

Dantes Nyoman dan Christian Putri penelitian deskriptif di artikan sebagai suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis sesuai dengan apa adanya untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini dan tidak ada kontrol perlakuan seperti dalam studi eksperimen, (Maryati dan Suryawati, 2001). Secara lebih khusus, penelitian ini termasuk dalam penelitian kasus case studies yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu. Penelitian kasus hanya meliputi subjek yang sempit dan sifatnya lebih mendalam, Indra dan Cahyaningrum, 2019).

Penelitian ini bermaksud mencermati kasus atau masalah tentang pelaksanaan layanan pendampingan individual dan hambatan yang di alami oleh guru dalam proses layanan pendampingan individual di SMALB Kota Sorong secara mendalam. Olehnya yang menjadi subjek penelitian adalah guru wali kelas dan Murid SMALB Kota Sorong. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi, dan gabungan dari ketiganya.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan konsep Milles dan Huberman dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Reduksi data. Mereduksi data artinya memilih memilah hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang perlu dicari tema dan pola nya membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengolahan data dalam penelitian kualitatif. Bungin mencakup kegiatan mengikhtiarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilahnya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.
- b. Data Display. Dalam konsep Milles dan Huberman, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.
- c. Kesimpulan. Kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau

gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori, (Sugiyono, 2017).

3. Hasil

3.1 Pelaksanaan Pendampingan dalam proses pembelajaran pada siswa tunagrahita

Proses pendampingan yang dilakukan di sekolah SMALB Kota Sorong sekaligus dalam proses pembelajaran kepada siswa. Berikut langkah-langkah pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran pada siswa tunagrahita:

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan kegiatan pendampingan dalam proses pembelajaran pada siswa tunagrahita, terlebih dahulu guru melakukan perencanaan. Perencanaan adalah tahap di mana penyelenggara program mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan program.⁴⁰ Perencanaan yang dilakukan guru yakni pertama adalah melakukan assessment, selanjutnya mempersiapkan materi yang akan di berikan, serta media apa yang akan digunakan dalam pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran.

1) Assessment

Sebelum melakukan persiapan terlebih dahulu guru melakukan assessment kepada siswa tunagrahita. Assessment ini dilakukan pada awal tahun ajaran baru, kemudian dari hasil assessment guru mengklasifikasikan siswa yang termasuk dalam kategori tunagrahita ringan, dan tunagrahita sedang. Fungsi dari assessment ini untuk mengetahui apa yang dibutuhkan siswa tunagrahita, media apa yang perlu digunakan, serta model pendampingan seperti apa yang cocok untuk diberikan kepada siswa. Setelah melakukan assessment guru mulai mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendampingan dalam proses pembelajaran, (Ellen, 2019).

2) Materi.

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran ini disesuaikan dengan kemampuan siswa tunagrahita, karena tidak semua siswa mempunyai kemampuan yang sama. Dalam penyampaian pun menggunakan bahasa sederhana yang dapat dipahami oleh siswa. Seperti halnya dengan WH subjek belum mampu untuk menulis dengan baik, maka guru mempersiapkan materi yang sejalan dengan kebutuhan siswa, seperti guru memberikan tulisan di papan tulis kemudian WH mengikuti tulisan tersebut, ini

untuk melatih siswa lancar dalam menulis, (Elen, 2019). Sama halnya dengan MD yang belum mampu berhitung secara urut, maka guru menyiapkan sebuah materi berupa menghubungkan angka secara urut sehingga membentuk sebuah gambar. Tentunya hal ini dilakukan dengan pendampingan guru. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa kesiapan guru dalam memberikan materi kepada siswa sudah cukup baik karena disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Karena apabila guru tidak menyiapkan materi yang pas atau sesuai kebutuhan siswa maka tujuan dari pembelajaran tidak akan sampai kepada siswa.

3) Media

Media merupakan pendukung dalam melakukan pendampingan serta proses pembelajaran. maka dalam hal ini guru menyiapkan media yang cocok digunakan dalam proses pendampingan serta pembelajaran. seperti halnya media gambar, media tulis, dan alat peraga, (Elen, 2019).

b. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan terdapat hal-hal yang dapat dilakukan yakni:

1) Pendahuluan

Dalam langkah pertama yang dilakukan oleh guru yakni mempersiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Guru memberikan apersepsi kepada murid dengan tujuan memancing semangat murid dalam memulai pembelajaran. Pada awal pembelajaran guru menyapa siswa dengan hangat seperti menanyakan kabar, kemudian guru bertanya kepada siswa sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Misalnya, saat pelajaran IPA dan akan membahas tentang manfaat hewan bagi kehidupan manusia. Maka guru akan menanyakan apakah di rumah siswa memiliki hewan peliharaan? Dengan ini siswa menjawab sesuai dengan apa yang mereka punya meski tak jarang jawaban yang diberikan tidak sesuai. Seperti ada yang menjawab "saya ibu, saya pelihara harimau di rumah". Meski begini respon guru sangat ramah tidak memarahi atau membentak, melainkan mengiyakan jawaban mereka, setelah itu guru menjelaskan binatang yang pantas menjadi hewan peliharaan. Selain memberikan apersepsi kepada siswa guru juga memberikan motivasi kepada siswa. Seperti halnya saat pelajaran Bahasa Indonesia dengan sub tema Mengenal Lingkungan Sekolah. Siswa yang baru kelas X diberikan pengetahuan bahwa saat ini mereka sudah masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni SMA maka dengan demikian mereka diajarkan untuk tidak mengulang masa-masa SMP yang hanya bermain. Siswa juga di kenalkan dengan siswa lain yang berprestasi di bidangnya. Maka guru memberikan motivasi bahwa mereka juga bisa

menjadi juara seperti teman lainnya. Dengan catatan harus rajin belajar dan berlatih. Dengan demikian respon siswa sangat antusias. Harapannya dengan begitu siswa menjadi semangat untuk belajar.

2) Demonstrasi dan Modeling

Dalam pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode demonstrasi dan modeling terlebih dahulu secara klasikal. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan banyak cara seperti bercerita, dan menggerakkan anggota tubuh. Dalam hal ini yang dilakukan oleh guru adalah bercerita sekaligus mengekspresikan nya melalui gerakan. Seperti halnya saat pembelajaran Bahasa Indonesia Berlangsung sub tema Wawancara. Guru bercerita tentang sebuah wawancara yang dilakukan saat melamar kerja. Guru mencontohkan gaya seorang bos saat mewawancarai karyawannya, dengan subjek yang diambil adalah siswa, sehingga siswa bisa merasakan bila ada di posisi tersebut, (Observasi, 2019). Guru sengaja memberikan gambaran tentang suasana pekerjaan. Karena menurut guru mereka sudah SMA jadi seharusnya diberi gambaran tentang masa depan. Sama halnya ketika guru menanyakan cita-cita mereka sehingga mereka tidak merasa minder dengan kemampuan terbatas yang dimiliki siswa ini, (Elen, 2019). Seperti halnya anak normal pada umumnya mereka juga memiliki hak untuk bermimpi dan mewujudkannya, oleh sebab itu di sekolah mereka tidak hanya diajarkan akademik, tapi lebih menekankan tentang bagaimana mereka bisa hidup secara mandiri, bekerja, menghidupi kehidupannya, dan pastinya mereka akan berkeluarga jadi bagaimana mereka bisa melakukan hal itu semua.

3) Siswa mempraktekkan tugas yang dipilih dengan pendampingan *instruksi prompts*.

Dalam proses pembelajaran berlangsung guru menjelaskan materi tentang pengenalan lingkungan sekolah, kemudian guru memberi perintah pada ke setiap individu untuk maju ke depan dan menceritakan pengalamannya. Seperti yang terjadi pada WH dan MD. Ketika maju mereka belum dapat bercerita dengan lancar selanjutnya guru melakukan pendampingan dengan membantu memberikan kata kunci seperti “hay teman-teman” yang kemudian diikuti oleh WH dan MD. Dengan verbal prompt tersebut maka WH dan MD mampu memberikan respon yang benar dengan bercerita di depan meskipun selama MD dan HW bercerita memerlukan bantuan kata demi kata. Dan tak lupa guru memberikan apresiasi kepada WH dan MD berupa pujian sehingga mereka tidak malu ataupun minder dengan hasil yang demikian. Hal ini sejalan dengan Djamarah yang mengungkapkan bahwa prompting merupakan cara yang dilakukan guru untuk menuntun siswa memberikan jawaban

dengan baik dan benar atas pertanyaan yang diajukan guru. Hal ini bertujuan untuk merespon jawaban siswa apabila gagal menjawab pertanyaan atau jawaban kurang sempurna. Kemudian di dalamnya ada yang disebut dengan Verbal Prompts ketika perilaku verbal dari orang lain menghasilkan respon perilaku yang tepat ketika stimulus hadir. Verbal behavior adalah ketika kamu mengatakan sesuatu kepada orang lain yang membantu orang lain untuk melakukan tindakan/perilaku yang benar, (Megariati, 2014). Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa dalam memberikan pendampingan terhadap siswa yang kesulitan dalam belajar ialah dengan teknik verbal prompt yaitu memberikan stimulus berupa kata-kata kepada siswa.

4) Siswa mempraktekkan tugas yang dipilih dengan controlled

Guru memberikan tugas praktek berhitung kepada MD, dengan tingkat penjumlahan. Setelah guru menjelaskan kepada MD kemudian guru memberikan contoh kepada MD dengan menggunakan pensil warna sebagai media untuk mempermudah MD dalam berhitung penjumlahan. Setelah itu guru memberi tugas dengan pendampingan, guru memperhatikan cara dan hasil dari jawaban penjumlahan tersebut. Apabila MD salah atau pun terlihat bingung guru menjelaskan dengan pelan sehingga MD dapat menyelesaikan tugasnya, (Observasi, 2019). Hal ini sejalan dengan George R. Tery yang mengartikan pengawasan sebagai men determinasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, (Busro, 2018). Dalam hal ini guru tidak sepenuhnya terus mengontrol WH dikarenakan focus guru terbagi dengan siswa lainnya, meskipun demikian MD dapat melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Keterbatasan guru membuat kurangnya pendampingan yang dilakukan kepada siswa tunagrahita yang seharusnya mendapat pendampingan secara full hingga dia benar-benar paham dengan apa yang dikerjakan.

5) Praktek secara mandiri (independen practice)

Untuk siswa tunagrahita sendiri mereka belum sepenuhnya mampu untuk berfikir sendiri atau mengerjakan tugas secara mandiri mereka masih butuh dampingan dari guru dalam menyelesaikan tugasnya, terutama untuk siswa MD dan WH. Bahkan dalam mewarnai pun harus dibimbing agar mereka dapat mengerjakan tugas secara terarah, (Elen, 2019). Hal serupa peneliti lihat ketika observasi bahwa MD dan WH ini memang masih perlu bimbingan, seperti halnya terjadi ketika guru memberikan tugas menyambungkan garis dari no 1 hingga 18 sehingga membentuk sebuah

benda. Masih perlu dibimbing per individu meskipun guru sudah menjelaskan di depan kelas. Hal ini membuktikan bahwa perlu proses untuk membuat siswa tunagrahita dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu secara mandiri, (Observasi, 2019). Mandiri di sini berarti siswa mampu mengerjakan sesuatu tanpa perlu didampingi secara terus menerus, meskipun dalam artian bahwa siswa tidak dilepas secara langsung, akan tetapi siswa paham kapan dan dalam situasi apa siswa meminta bantuan kepada guru ataupun orang tua yang mendampinginya. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno, dia menjelaskan bahwa kemandirian itu merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan dalam berpikir dan bertindak, sehingga tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya orang yang mandiri itu adalah orang yang mampu bekerja sendiri, bertanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain. Selain itu menurut Wedemeyer, kemandirian belajar ini perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri, (Putra, 2017).

Pada hakikatnya siswa tunagrahita ringan dapat diarahkan dalam bidang akademik secara perlahan dan lebih kepada keterampilan. Seperti halnya dengan WH dan MD sudah bisa mengenal huruf karena diajarkan sejak sekolah dasar, peluang untuk subjek bisa membaca itu besar hanya saja kemauan untuk belajar, keinginan untuk membaca masih kurang sehingga perlu adanya pendampingan yang khusus terhadap siswa ini. Namun dalam melakukan sesuatu yang bersifat non akademik mereka sudah bisa dikatakan ada kemajuan karena mereka sudah bisa melakukan hal sederhana seperti mandi, menggunakan baju, sepatu, tas, menggosok gigi dan mengurus diri sendiri. Untuk siswa normal ini hal yang biasa tapi untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti tunagrahita ini suatu pencapaian yang baik.

c. Evaluasi

Proses evaluasi merupakan hal yang penting, karena dengan evaluasi guru dapat melakukan perubahan-perubahan untuk perbaikan dan meningkatkan mutu, baik perbaikan untuk peserta didik maupun perbaikan mutu sekolah. Selain itu dengan evaluasi guru bisa tau gaya pendampingan apa yang akan digunakan selanjutnya apabila gaya pendampingan yang digunakan tidak terlaksana, (Anik, 2019). Kemudian pada awal pelajaran guru memberikan apersepsi kepada siswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti dari apersepsi adalah “pengamatan secara sadar (penghayatan) tentang segala sesuatu dalam jiwanya (dirinya) sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk

menerima ide-ide baru, pengamatan secara sadar dan untuk menerima ide-ide baru”, (Banjary, 2013).

Hal diatas seperti menceritakan atau mengenalkan sesuatu yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan untuk memicu ataupun membangkitkan gairah-gairah belajar siswa sehingga siswa benar-benar siap dalam menerima materi yang akan diajarkan oleh guru. Apersepsi tentu dilakukan tidak hanya melalui bercerita tetapi bervariasi bentuknya seperti menggerakkan anggota tubuh, membuat game singkat, bernyanyi bersama, ataupun mengenalkan lingkungan sekitar. Yang terpenting adalah masih dalam taraf tujuannya yakni sebagai jembatan penghubung antara materi pelajaran baru dengan pengalaman siswa.

Penerapan evaluasi pada siswa SMALB Kota Sorong dilakukan saat pendampingan dalam proses pembelajaran berlangsung dan pada akhir dari proses pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi berbeda dalam setiap mata pelajarannya, dalam pelajaran keterampilan evaluasi yang dilakukan yakni secara non tes guru mengamati secara langsung perkembangan siswa, dan langsung menegur apabila siswa melakukan kesalahan. Kemudian guru membenarkan cara membuatnya. Pada mata pelajaran secara akademik guru memberikan evaluasi dengan cara mengukur kemampuan siswa melalui tes tertulis dan Tanya jawab. Sebab melihat keterbatasan siswa yaitu tunagrahita yang memiliki hambatan intelegensi maka dalam setiap evaluasi pun harus diberikan pengulangan agar siswa dapat mengingat kembali apa yang telah dipelajari. Meskipun tak jarang semua tes itu tidak mencapai target yang diinginkan, (Elen, 2019).

Berdasarkan penelitian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi untuk nilai akhir adalah dengan mengukur kemampuan siswa melalui tes tertulis dan melalui pengamatan guru, sehingga menentukan nilai akhir siswa apakah siswa telah memahami pelajaran yang diberikan. Pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran yang telah dipaparkan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa belum terlaksana secara baik, ini terlihat pada point 2 bagian d yaitu praktek secara mandiri, siswa belum sepenuhnya dapat mempraktekkan tugas secara mandiri dan berfikir sendiri.

3.2 Hambatan Pelaksanaan Pendampingan Dalam Proses Pembelajaran Pada Siswa Tunagrahita

a. Faktor Penghambat

Tunagrahita merupakan siswa yang memiliki hambatan dan keterbelakangan dalam perkembangan intelegensi-mental di bawah rata-rata sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal tersebut juga dirasakan oleh guru-guru yang ada di SMALB Kota Sorong. Diketahui banyak hambatan-hambatan yang dirasakan guru, dan

hambatan tersebut bersifat subyektif, sehingga setiap guru memiliki hambatan yang berbeda dalam pendampingan serta pembelajaran pada siswa tunagrahita. Berikut beberapa faktor yang menjadi hambatan guru dalam melaksanakan pendampingan dalam proses pembelajaran di kelas tunagrahita:

1) Kurangnya tenaga pendidik

Hal ini dirasakan menjadi hambatan utama dari guru kelas. Setiap guru harus mengajar dua kelas sekaligus dalam satu waktu. Guru menggunakan sistem rangkap dalam pembelajaran. Konsentrasi dan pikiran guru terpecah karena harus membagi antara kelas X dan kelas XI dalam satu kelas. Seringkali, kelas menjadi sangat gaduh pada saat guru memberikan materi kepada kelas lain. Bukan tidak ingin menambah guru, hanya saja pemerintah sekarang ini membatasi gaji guru honor, sementara pendapatan dari sekolah tidak lebih, (Elen, 2019). Kemudian Louis V. Gerstmer, Jr mengungkapkan bahwa masa kini peran guru mengalami perluasan yaitu guru sebagai: pelatih, konselor, manajer pembelajaran, partisipan, pemimpin, pembelajar, dan pengarang, (Surya, 2014). Berdasarkan pendapat di atas bahwa guru merupakan tokoh utama di dalam kelas, dan kesuksesan siswa selain dari diri siswa sendiri ialah berasal dari guru.

2) Sarana dan prasarana

Selain itu hambatan yang dirasakan oleh guru yakni keterbatasan dalam media cetak, atau buku panduan, serta buku pembelajaran untuk siswa tunagrahita. Sehingga dalam membuat RPP atau silabus, guru merasa sulit dikarenakan tidak ada buku panduan nya. Selain itu sekolah belum mempunyai ruangan kelas yang memadai, sehingga siswa dari tingkatan atas sampai bawah digabung menjadi satu. Optimal nya setiap dalam kelas tunagrahita maksimal ada 5 orang, jika lebih sudah tidak optimal dalam proses pembelajaran, sementara di kelas ini ada 10 orang dari tingkatan yang berbeda, (Inge, 2019). Hal ini pun dijelaskan dalam buku pedoman bahwa apabila di dalam kelas terdapat 7 orang siswa maka seyogyanya dibuat menjadi dua rombongan belajar dengan jumlah rombongan belajar kesatu empat peserta didik dan jumlah rombongan belajar kedua tiga peserta didik, (Pantjastuti, 2017). Kemudian dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa ketersediaan sarana dan prasarana dalam suatu instansi pendidikan sangat berpengaruh untuk kelancaran pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

b. Faktor Pendukung.

Dalam proses pembelajaran dan pendampingan factor pendukung ini perlu untuk dibahas dalam mewujudkan kondisi dan situasi yang optimal selama berlangsungnya pembelajaran. Adapun faktor pendukung yang diperlukan dalam menunjang keberhasilan dalam suatu pembelajaran yakni meliputi tiga bagian yang pertama perangkat keras meliputi ruangan belajar, peralatan praktik, laboratorium, perpustakaan. Kedua, perangkat lunak meliputi kurikulum, program pengajaran, manajemen sekolah, system pembelajaran. Ketiga, perangkat pikir yakni menyangkut keberadaan guru, kepala sekolah, anak didik dan orang-orang yang terkait dalam proses pendidikan itu sendiri, (Pantjastuti, 2017). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dalam kelas yakni:

1) Orang Tua

Kerja sama yang baik dari orang tua merupakan salah satu faktor pendukung dari terlaksananya pendampingan dalam proses pembelajaran ini, sebab apabila orang tua tidak dapat bekerja sama dengan pihak sekolah maka kegiatan yang dilakukan pada siswa tidak dapat berjalan dengan baik. Contohnya saja ketika guru ingin mengetahui perkembangan siswa dari orang tua tentu itu menjadi pendukung bagi sekolah, seumpama orang tua yang cuek dan tidak punya perhatian lebih maka itu akan susah bagi pihak sekolah untuk mengkomunikasikan perkembangan anak pada orang tua, (Inge, 2019).

2) Pemerintahan

Program dari pusat pemerintah cukup baik, terstruktur secara baik sehingga sekolah ini mendapat perhatian yang baik sekali dari pemerintah pusat maupun dari pemerintah provinsi. Sekolah sempat mengajukan permintaan sarana dan prasarana seperti gedung sekolah yang sering banjir dan ruang kelas, kemudian di respon oleh Direktorat pembinaan pendidikan khusus dan layanan khusus memberikannya. Pemerintah menyediakan sarana prasarana meskipun belum memadai sepenuhnya, (Inge, 2019). Ini menjadi faktor pendukung karena pemerintah sangat membantu dalam kelangsungan proses pendampingan dan pembelajaran di sekolah ini, apabila tidak ada perhatian dari pemerintah sendiri maka proses pendampingan dan pembelajaran tidak dapat terlaksana secara baik.

3) Media

Media berperan penting dalam terlaksananya proses pembelajaran di kelas tunagrahita. Karena siswa tunagrahita membutuhkan alat peraga agar bisa berfikir atau membayangkan materi yang diberikan. Selain alat peraga media untuk

tunagrahita yakni buku teks untuk membantu siswa dalam latihan membaca, buku latihan untuk membantu siswa dalam mengasah kembali kemampuannya, lembar kerja, in focus untuk memfokuskan pusat perhatian siswa sehingga tidak membuat gaduh di dalam kelas, papan tulis dan spidol ataupun kapur yang tersedia untuk mempermudah guru dalam memberikan materi. Pemanfaatan sumber belajar dilaksanakan oleh guru dan siswa secara optimal. Guru melibatkan siswa setiap harinya. Seperti, guru meminta siswa untuk mencari alat peraga yang ada di sekitar lingkungan sekolah, misal dalam pelajaran IPA siswa mencari tumbuhan sebagai media dalam belajar tentang akar, dan cara hidup tumbuhan, (Anik, 2019).

4) Murid

Hurlock menyatakan bahwa murid adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan siswa dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, (Agustina, 2018). Oleh karena itu siswa merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar yang efektif dan optimal. Dengan menciptakan suasana pendampingan dan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tunagrahita memiliki kesan tersendiri atas pelajaran dan proses belajar tersebut.

5) Dinamika kelas

Kelas merupakan kelompok sosial yang dinamis. Antara barisan meja dan kursi di dalam kelas harus memberikan cukup gerak untuk semua siswa. Penempatan papan tulis harus mudah dijangkau oleh semua siswa. Hal yang harus diperhatikan pada ruang kelas adalah pencahayaan yang terang tetapi tidak menyilaukan bagi siswa. Begitu pula dengan pengaturan tempat duduk, (Pantjastuti, 2017). Kemudian kelas yang dihias oleh siswa sesuai dengan kreativitas akan memberikan efek kenyamanan kepada siswa sendiri. Oleh karena itu guru diharuskan untuk menyalurkan gagasan keterampilannya kepada siswa.

4. Penutup

Pelaksanaan pendampingan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebagian besar telah terlaksana seperti mulai dari perencanaan, guru melakukan assessment terlebih dahulu, kemudian mempersiapkan materi dan media yang akan digunakan. Pelaksanaannya, dimulai dengan pendahuluan guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan tujuan membangkitkan gairah semangat belajar siswa, dan tak lupa guru

memberikan motivasi kepada siswa. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan metode demonstrasi dan modeling, kemudian siswa mempraktekkan tugas dengan pendampingan instruksi prompts dan praktek dengan controlled. Dan untuk praktek secara mandiri belum terlaksana dikarenakan siswa masih perlu pendampingan sehingga siswa belum sepenuhnya mandiri dalam mengerjakan tugas. Setelah guru melakukan pelaksanaannya, di akhir guru melakukan evaluasi dengan mengukur kemampuan siswa menggunakan tes tertulis dan non tes.

Dalam pelaksanaannya pun tidak luput dari hambatan. Hambatan yang di rasakan guru yakni yang pertama adalah keterbatasan tenaga pendidik, sehingga guru sering kewalahan dalam melakukan pelaksanaannya, selain itu dari sarana dan prasarana yang belum memadai seperti ruang kelas dan gedung yang sering terkena banjir. Meski demikian ada faktor yang menjadi pendukung dalam menanggulangi hambatan tersebut seperti, kerja sama yang baik dari orang tua, perhatian dari pemerintahan, media berupa alat peraga dan sebagainya, murid, dan yang terakhir adalah dinamika kelas.

Daftar Pustaka

- Agustina, Nora. (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Deepublish, Yogyakarta
- Anik (2019). *Wawancara Guru Keterampilan pada tanggal 25 Juli 2019*
- Banjary, Jamaluddin El. (3013). *Inspiring Teach #1*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Busro, Muhammad. (2018). *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Prenadamedia Group, Jakarta
- Darman, Filavianus. (2007). *UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Visimedia, Jakarta
- Ellen. (2019). *Wawancara Guru Kelas pada tanggal 23 Juli 2019*
- Indra, Made dan Cahyaningrum, Ika. (2019). *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. CV Budi Utama, Yogyakarta
- Inge. (2019). *Wawancara Kepala Sekolah pada tanggal 3 Agustus 2019*
- Maryati, Kun dan Suryawati. (2001). *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XII*. PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta
- Megariati. (2014). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Turunan Fungsi Menggunakan Teknik Probing Prompting Di Kelas XI IPA 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol 1
- Observasi. (2019). *Observasi pada tanggal 22 Juli 2019*
- Pantjastuti, Sri Renani. (2017). *Pedoman Pembelajaran peserta Didik Tunagrahita*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus Layanan Khusus

- Putra, Riza Anugrah. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Mandiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Antologi Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 1 (1)
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. CV Budi Utama, Yogyakarta
- Soleh, Akhmad. (2016). *Aksebilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*. LKSI Pelangi Aksara, Yogyakarta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif. Dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Sumarsono. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan*. PT Gramedia Pustaka Umum, Jakarta
- Surya, Mohamad. (2014). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. ALFABETA, Bandung
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta